

cm x 15 cm, namun bila umbi benih besar maka, dapat menggunakan jarak tanam 20 x 20 cm. Penanaman dilakukan dengan cara menanam 2/3 bagian umbi ke dalam tanah, sedangkan 1/3 bagiannya muncul di atas tanah .

d. Pemupukan

Pemupukan pada bawang merah sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan produksi umbi yang lebih baik. Namun pemupukan tidak perlu diberikan secara berlebihan karena pupuk mungkin akan terbuang dengan percuma. Setelah tanaman membentuk umbi, maka sebaiknya pemupukan dihentikan. Terkadang ada petani yang tetap memberikan pupuk walaupun tanaman telah berumur di atas 40 hari, dan ini hanya membuang pupuk dengan sia-sia.

Dosis pupuk sebenarnya bukan merupakan patokan yang harus ditepati, karena memupuk suatu tanaman akan berbeda pada setiap kondisi kesuburan tanah yang berbeda. Namun dosis pupuk yang dapat dianjurkan pada jenis tanah aluvial adalah : pupuk dasar menggunakan 10 ton/ha pupuk kandang yang diberikan 7 hari sebelum tanam, dan SP 36 200 kg/ha.

e. Pengairan

Pada musim kemarau, pengairan dapat diberikan setiap hari sejak tanaman ditanam hingga tanaman berumur 7 hari setelah tumbuh dan dikurangi setelah umbi terbentuk hingga menjelang panen dihentikan. Namun walaupun musim kemarau , bila kondisi tanah setelah diairi dan selang dua hari tanah masih basah, maka tanaman tidak perlu diairi. Oleh karena itu, dituntut kepekaan petani dalam mengamati kebutuhan air bagi tanamannya.

Untuk musim hujan, pengairan yang dibutuhkan lebih sedikit yaitu selang dua hari sekali, yang penting harus melihat kondisi kelembaban tanah. Bila tanah masih lembab sebaiknya tidak perlu diairi. Yang penting diamati adalah setelah turun hujan, sebaiknya tanaman bawang merah disirami dengan air bersih yang tujuannya untuk menghilangkan inokulum dari penyakit yang kemungkinan menempel di daun.

Cara pengairan dapat dilakukan dengan penggenangan/leb maupun dengan cara disiram/disirat. Kedua cara tersebut sebenarnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk cara leb, sebaiknya dilakukan pada kondisi tanah yang

porous, sehingga air yang tergenang cepat habis (tuntas), walaupun cara ini membutuhkan waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan cara disiram. Cara siram membutuhkan tenaga lebih banyak dan waktu lebih lama. Namun di daerah tertentu

kedua cara tersebut juga dilakukan bersamaan.

f. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman pada bawang merah meliputi pendangiran (pembumbunan) maupun penyiangan gulma. Pendangiran (pembumbunan) bertujuan agar struktur tanah tetap terjaga sehingga pertumbuhan tanaman optimal. Pendangiran tanah di sekitar tanaman bertujuan untuk memperbaiki (meninggikan) guludan dan sekaligus membersihkan lahan dari akar gulma yang masih tertinggal pada saat penyiangan, dan dilakukan pada pemupukan susulan.

Pembersihan gulma dilakukan dengan cara menyiang dengan intensif sesuai dengan kondisi gulma yang ada dengan cara mencabut gulma sampai terangkat akar-akarnya, serta menggunakan herbisida pra tumbuh dengan dosis sesuai anjuran. Cara membersihkan dan mencabut gulma harus hati-hati supaya tidak mengganggu tanaman bawang merah, apalagi bila sudah berumbi. Pembersihan biasanya menggunakan alat, seperti sosrok bambu kecil, sehingga gulma dapat terangkat sampai ke akarnya. Bila tanaman sudah membentuk umbi yang agak besar maka sebaiknya pengendalian gulma dihentikan (Widjajanto dan Sumarsono, 1998) dalam (Anonime 2014).

g. Pengendalian OPT

Hama penting yang menyerang tanaman bawang merah antara lain adalah ulat bawang (*Spodoptera exigua*), lalat pengorok daun (*Liriomyza chinensis*), Thrips (*Thrips tabaci*), ulat grayak (*Spodoptera litura*). Penyakit penting pada bawang merah adalah layu Fusarium (*Fusarium oxysporum*), bercak ungu (*Alternaria porri*), bercak daun (*Cercospora duddiae*), dan Antraknose (*Colletotrichum gloesporioides*). Potensi kehilangan hasil oleh OPT utama bawang merah dapat mencapai 138,4 milyar pada tahun 2004 dan menduduki peringkat pertama dibandingkan komoditas sayur lainnya seperti cabai, kubis, kentang dan tomat. Kehilangan hasil karena OPT tersebut dapat mencapai 20 – 100 % (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

h. Panen

Penentuan saat panen bawang merah terdiri dari :

1) Umur panen tergantung varietas, namun dapat menggunakan dasar:

a) Untuk konsumsi :

-65-70 hari setelah tanam (di dataran rendah)

- 75-80 hari setelah tanam (di dataran tinggi)

- Daun rebah dan menguning 80 %

-Umbi tersembul ke permukaan tanah dan berwarna cerah

b) Untuk umbi benih :

-75-80 hari setelah tanam (di dataran rendah)

- 85-90 hari setelah tanam (di dataran tinggi)

- Daun rebah dan menguning 90 %

- Umbi tersembul ke permukaan tanah dan berwarna cerah

c) Waktu panen udara cerah dan tidak basah

d) Cara panen dengan mencabut keseluruhan tanaman secara hati-hati

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

a. Umur

Menurut (Ardi, 2018) Berdasarkan hasil kejiannya secara simultan yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani adalah umur. Umur merupakan suatu aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik, psikologi dan biologis seseorang (Rukka, 2003). Menurut Andriani 2018, menyatakan bahwa umur merupakan salah satu aspek dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan sangat erat kaitannya dengan produktivitas dari usaha yang dikeluarkannya. Secara alamiah umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Setiawan (2017) menyatakan bahwa faktor umur berpengaruh terhadap motivasi petani karena umur yang produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Soekartawi (2004), menyatakan bahwa semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tau apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan kegiatan usahatani mereka.

b. Pendapatan

Yatno (2003), Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman yang baik daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

Menurut Sakinah (2017), bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan petani untuk berusahatani. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan petani mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat, diukur dengan melihat adanya peningkatan pendapatan, kebutuhan keluarga terpenuhi dan dapat menutupi biaya produksi. Pendapatan adalah penghasilan berupa uang yang diperoleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang sifatnya produktif dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra pendengaran, penglihatan, penciuman, raba, dan rasa. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Perubahan perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relative lama. Tahapan yang pertama adalah pengetahuan, sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat tersebut, sehingga perilaku seseorang sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan.

d. Lingkungan Sosial

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas dilakukannya sendiri. Namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada di sekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Dapat dimaknai bahwa motivasi petani dalam penerapan GAP bawang merah

dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan lingkungan sosial yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Lingkungan sosial merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial petani dilihat dari segala sesuatu yang berada di sekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti sebuah kegiatan, hubungan kerja sama antara petani dengan penyuluh serta peningkatan interaksi antara petani dengan petani (Irsa dkk, 2018).

e. Modal

Menurut (Nisa, 2015) faktor yang sangat mempengaruhi motivasi petani adalah modal. Modal merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam berbagai aktivitas yang dilakukan karena modal dalam membiayai semua kegiatan operasional dalam usaha, seperti : untuk pengadaan bahan baku, membayar upah, tenaga kerja, pemasaran, produk lain-lain. Akan tetapi masalah modal kadangkala tidak menjadi masalah bagi orang yang memiliki banyak dana, tetapi bagi orang yang mempunyai relative kecil memang menjadi masalah, Kedua kelompok tersebut, ketika akan memulai usaha jelas mempunyai keinginan yang sama. Apabila seseorang mempunyai jiwa wirausahaan maka dia mampu menciptakan nilai tambah dari keterbatasan itu. (Pandji, 2004)

Suatu aktivitas bisnis tidak akan dapat berjalan lancar dengan baik bila tidak didukung oleh ketersediaan dana yang baik dan mencukupi (Situmorang, 2009). Bila suatu aktivitas bisnis tidak dapat memenuhi permintaan barang atau jasa sesuai dengan jumlah dan kriteria pelanggan dikarenakan bisnis tersebut tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan proses produksinya, maka sudah dapat dipastikan usahaitu akan terancam gagal.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Kajian Terdahulu

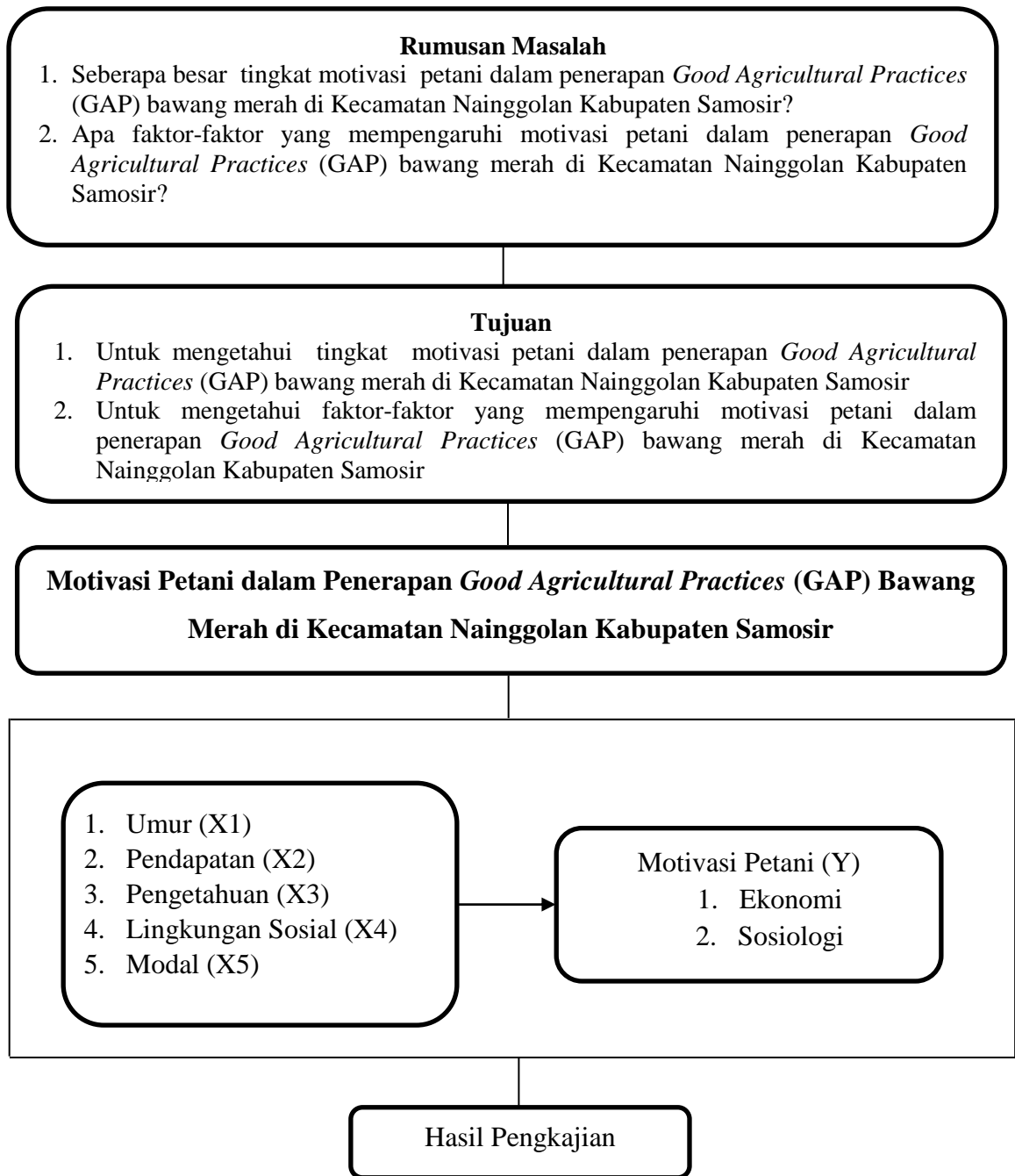
No.	Judul	Variabel yang Dikaji	Hasil Kajian
1	Motivasi Petani Dalam Menanam Tanaman Hortikultura Di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok (Rianovita, 2014)	- Harga yang tinggi - Waktu produksi yang pendek - Pengelolaan yang tidak terlalu sulit - Modal	Harga yang tinggi sangat memotivasi petani dalam menanam tanaman hortikultura. Dengan harga yang tinggi kehidupan masyarakat di kenagarian Sungai Nanam sudah meningkat, hal ini dapat dilihat dari gaya hidupnya, Modal yang tidak terlalu mahal sangat memotivasi petani dalam menanam tanaman hortikultura. Menanam tanaman hortikultura tidak membutuhkan biaya yang tinggi atau mahal, dengan demikian tidak menyulitkan bagi para petani untuk bertani.
2	Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka (<i>Citrullus Vulgaris S.</i>) Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten	- Umur - Pendidikan - Luas Lahan - Jumlah Tanggungan Responden	Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan secara simultan mempengaruhi petani dalam

	Kutai Kartanegara (Muhammad Ramadhani Ardi, Midiansyah Effendi. 2018)		melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari.
3	Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbang Padi Di Kabupaten Gresik (Naning Khoirun Nisa,2015)	- Pendidikan - Pendapatan - Pengalaman Berusaha tani - Keterampilan Bertani - Modal	Faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani komersial yang ada di daerah lumbang padi di Kabupaten Gresik adalah modal dengan nilai (p=0,043).
4	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak (Zainal Arifin, Ir. Cepriadi. M.Si, Didi Muwardi. SE.AK, 2015)	- Umur - Tingkat Pendidikan - Jumlah Tanggungan Keluarga - Lama Pengalaman Usahatani - Lama menjadi Anggota Kelompok tani - Penghasilan Perbulan - Penguasaan Lahan - Kekosmopolitan - Intensitas Penyuluh - Ketepatan Saluran Penyuluhan - Ketersediaan Saprodi	faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani padi di Desa Bungaraya yang dilihat dari perolehan jumlah skor jawaban petani responden diantaranya yaitu: umur (2,23), tingkat pendidikan (2,17), jumlah tanggungan keluarga (3,63), lama pengalaman usahatani(5,00), lama menjadi anggota kelompok tani (5,00), penghasilan perbulan (3,43), penguasaan lahan (3,27), kekosmopolitan (2,08), intensitas penyuluh (4,95), ketepatan saluran penyuluhan (4,60), dan ketersediaan saprodi (3,93).
5	Respon Petani Dalam Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Batubara	-Umur - Pendidikan - Pengalaman	Berdasarkan hasil pengkajiannya, secara simultan umur,

Provinsi Sumatera Utara (Tience E.Pakpahan, Karim Tarigan dan Darma Aditya, 2017)	- Pendapatan - Lingkungan Sosial - Inovasi Teknologi - Harga Benih - Akses terhadap Benih	pendidikan, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, inovasi teknologi, harga benih dan akses terhadap benih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon petani dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Batu Bara. Secara parsial, pendapatan dan inovasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap respon petani.
--	--	---

C. Kerangka Pikir

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir terhadap pengkajian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani

III. METODE PELAKSANAAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan Tugas akhir dilaksanakan tanggal 15 Maret sampai dengan 15 Mei 2020 di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir. Pemilihan lokasi pengkajian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel sesuai dengan keinginan penulis karena pertimbangan tertentu.

B. Batasan Operasional

Batasan operasional adalah pengertian dan petunjuk mengenai batasan yang akan dikaji untuk mendapatkan dan menganalisis data yang berhubungan dengan pengkajian.

1. Motivasi petani adalah suatu kondisi psikologis atau keadaan dalam diri seseorang yang akan membangkitkan atau menggerakkan dan membuat seseorang untuk tetap tertarik menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) bawang merah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Petani dalam pengkajian ini adalah petani yang menerapkan GAP bawang merah. Diukur menggunakan skor dengan kriteria : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah
2. Penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*) bawang merah adalah sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani. Diukur menggunakan skala likert dengan nilai skor dan kriteria : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah
3. Umur yaitu ukuran fisiologis kedewasaan petani bawang merah yang menerapkan GAP. Diukur menggunakan skor dengan kriteria : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah.
4. Pendapatan adalah salah satu alasan dilakukannya suatu pekerjaan. Diperhitungkan berdasarkan hasil yang di terima dari usaha taninya dalam satu kali musim tanam dengan nilai rupiah. Indikatornya adalah keuntungan dan kerugian dalam berusaha tani, kebutuhan keluarga. Diukur menggunakan

5. skor dengan kriteria : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah.
6. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh petani dalam penerapan GAP. Indikatornya adalah kemampuan dan keterampilan petani yang diperoleh dari kegiatan pelatihan. Di ukur menggunakan skor dengan kriteria : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah.
7. Lingkungan Sosial yaitu yaitu kondisi kekuatan yang ada di sekeliling petani yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Indikatornya adalah adanya norma, aturan, sumber informasi, diukur menggunakan skor dengan kriteria : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah.
8. Modal adalah seluruh pengeluaran di luar pembelian input, yaitu semua biaya produksi dikurangi biaya tenaga kerja, indikatornya yaitu : modal sendiri, modal pinjaman. Di ukur menggunakan skor dengan kriteria : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Idikator	No.Item
Faktor-faktor yang Mempengaruhi (X)	Umur	-Peningkatan pengetahuan	1
		- Pola pikir	2
		- Tenaga kerja	3
		- Semangat kerja	4
	Pendapatan	- Keuntungan dalam berbudidaya	5
		- Kebutuhan keluarga	6
		- Ekonomi keluarga	7
	Pengetahuan	- Kemampuan petani	8
		- Keterampilan petani	9
Lingkungan Sosial		-Norma	10
		- Aturan	11
		- Sumber informasi	12
		- Mata pencaharian	13
		- Kepemimpinan di masyarakat	14
Modal		-Ketersediaan modal	15
		- kepemilikan modal	16
		- modal sendiri	17
		- modal pinjaman	18

Motivasi Petani (Y)	Kebutuhan Ekonomi	- Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga	19
		- Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi	20
		- Keinginan untuk membeli barang-barang mewah	21
		-Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan	22
		-Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau lebih baik.	23
	Kebutuhan Sosiologi	- Keinginan untuk menambah relasi atau teman	24
		- Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain	25
		- Keinginan untuk mempererat kerukunan	26
		- Keinginan untuk bertukar pendapat	27
		- Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari orang lain.	28

C. Jenis Pengkajian

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. Kajian kuantitatif yaitu penelitian yang memusatkan pada pengumpulan data-data kuantitatif yang berupa angka untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis kuantitatif yang berupa analisis statistika maupun dengan menggunakan perhitungan matematika (Mardikanto, 2001).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Pelaksanaan pengumpulan data pada pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan: Kuesioner.

Kuesioner adalah salah satu alat ukur dalam kajian penyuluhan untuk melihat fenomena yang ada. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Riduwan, 2007). Alasan penggunaan kuesioner ialah untuk memperoleh informasi yang relevan untuk penelitian serta untuk memperoleh informasi atau data yang valid dan reliabel.

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data pengkajian itu diperoleh (Sujarweni, 2014). Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

a. Data primer

Data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan wawancara atau menggunakan kuesioner atau melakukan observasi secara langsung pada situasi nyata dilokasi pengkajian.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dengan cara mengutip serta mencatat secara langsung dari data yang tersedia melalui instansi yang terkait dalam pengkajian ini seperti, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Nainggolan serta Badan Pusat Statistik.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek inferensi, statistika inferensi mendasarkan diri pada dua konsep dasar, populasi sebagai keseluruhan data, baik nyata maupun imajiner, dan sampel, sebagai bagian dari populasi yang digunakan untuk melakukan inferensi (pendekatan/penggambaran) terhadap populasi tempatnya berasal.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan di teliti dimana objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh pengkaji

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam pengkajian ini adalah petani yang menerapkan *Good Agricultural Practices* pada bawang merah yaitu desa Nainggolan, Sipinggian, Pangaloan, dan Pasaran Parsaoran yang berada di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir. Petani yang menjadi responden dari 4 desa tersebut adalah petani yang menerapkan *Good Agricultural Practices* pada bawang merah dengan jumlah responden 38 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2011).

Metode penentuan sampel pada pengkajian ini yaitu metode sampel jenuh. Dimana sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah dari sampel jenuh adalah sensus. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus. Jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sampel Pengkajian Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP Bawang Merah di Kecamatan Nainggolan

No	Desa	Jumlah Petani yang menerapkan GAP Bawang Merah
1.	Nainggolan	6
2	Sipinggian	8
3	Pangaloan	15
4	Pasaran Parsaoran	9
Jumlah Petani		38

Sumber : Data BPP Nainggolan,Programa Kecamatan Nainggolan 2019

E. Teknik Analisis Data

1. Pengujian Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada pelaksanaan pengkajian ini yaitu dengan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Data yang di peroleh harus mencapai derajat akurasi yang signifikan, maka validitas dan